

# Metode Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Menurut Imam Al-Ghazali

Husnul Qodim

UIN Sunan Gunung Djati Bandung; email: [husnulqodim@uinsgd.ac.id](mailto:husnulqodim@uinsgd.ac.id)

Received: March 02, 2021; Accepted: August 15 2021; Published: January 13, 2022

**Abstract** This text is intended to restate the importance of the methods of education toward children. The methods of education which have been felt have been in crisis of morality or civility have become important concern in the writing. By readopting childrearing methods according to imam al-ghazali for a knowledge of sexually based educational methods that emphasize the importance of moral education and character without putting academic education at the heart of a typical islamic education. Given the importance of al-ghazali's thinking in the islamic world research this time using literature research methods to understand al-ghazali's thinking in education. According to research, the method of child education, according to al-ghazali, emphasizes the implanting of virtue and the cultivating of virtue, which rests on each child's soul, which could be accomplished if the educator or parent could be a good teacher to the student. In addition to sharpening a child's intelligence in the learning process of al-ghazali, using the method of dialogue used in the learning process was intended to strengthen memory and deepen a child's understanding of a topic or problem that he was learning. Exemplary methods and dialogue work to develop the cognitive, affective, and psychosomatic aspects that are present in humans.

**Keyword:** Education, Children, Al-Ghazali, Character, Methods of Instruction.

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan kembali pentingnya metode pendidikan terhadap anak. Metode pendidikan yang selama ini dirasa mengalami krisis dalam moralitas ataupun budi pekerti menjadi perhatian penting dalam tulisan ini. Dengan mengangkat kembali metode mendidik anak menurut Imam al-Ghazali untuk memperoleh pengetahuan metode pendidikan berbasis akhlak yang menekankan pentingnya pendidikan moral dan karakter tanpa mengesampingkan pendidikan akademis sebagaimana corak khas dalam pendidikan Islam pada umumnya. Mengingat pentingnya pemikiran al-Ghazali dalam dunia Islam penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk memahami pemikiran al-Ghazali dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian memaparkan metode pendidikan anak menurut al-Ghazali lebih menekankan kepada penanaman moralitas dan budi pekerti untuk membangkitkan akhlakul karimah yang bersemayam di tiap-tiap jiwa sang anak hal tersebut dapat terlaksana apabila pendidik atau orang tua dapat menjadi tauladan baik bagi peserta didik. Selain itu untuk mengasah kecerdasan anak dalam berpikir al-Ghazali menggunakan metode dialog dalam proses pembelajaran, dengan metode dialog yang diterapkan bertujuan untuk memperkuat ingatan dan memperdalam pemahaman anak dalam suatu topik atau masalah yang sedang dipelajarinya. Metode teladan dan dialog berujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, apektif, dan psikomotorik yang ada dalam diri manusia.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Metode Pengajaran, Anak, Al-Ghazali, Akhlak.

## 1. Pendahuluan

Manusia diturunkan ke muka bumi oleh Allah SWT bertujuan untuk menjadi khilafah yang menjaga dan mengoptimalkan seluruh potensi terpendam alam semesta. Allah tidak serta merta menjadikan manusia khilafah, Ia membekali manusia dengan sesuatu bernama akal, sebuah anugrah yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Untuk memanfaatkan potensi yang bernama akal manusia dituntut untuk melalui sebuah proses kehidupan bernama pendidikan. Pendidikan menjadi titik tolak berkembang atau mundurnya peradaban pada sebuah masyarakat. Tidak sedikit sistem pendidikan menempatkan unsur-unsur kebendaan sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang. Proses pendidikan macam ini memungkinkan terciptanya sebuah peradaban yang hedonis, materialis, dan individualis.

Pendidikan adalah sebuah proses mencipta sebuah perubahan terhadap peradaban manusia, dengan tujuan mengarahkannya pada satu titik penting dan menentukan pada seseorang atau masyarakat. Sebuah perbaikan, baik secara individu maupun masyarakat pasti melalui sebuah proses bernama pendidikan. Pendidikan bagi umat manusia merupakan sesuatu yang sangat berharga, sesuatu yang dapat mengubah seorang anak yang awalnya tidak mengetahui apapun menjadi cerdas dan pandai (Ali Qaimi, 2002).

Dalam dunia pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali salah satu tokoh yang banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan. Al-Ghazali dalam pemikirannya tentang pendidikan lebih mengutamakan pendidikan moral dan pengembangan budi pekerti terhadap anak sejak usia dini, hal tersebut dimaksud untuk mencapai kesempurnaan akhlak. Al-Ghazali merumuskan kesempurnaan akhlak sebagai proses membentuk manusia sempurna (*Insan Kamil*) sebuah usaha untuk mendekati diri kepada Allah secara terus-menerus dengan cara menggali dan mengembangkan potensi manusia untuk menjalankan tugas-tugas keduniawian sebaik-baiknya, suci jiwanya dari sifat-sifat tercela, dan mengoptimalkan potensi-potensi utama manusia sehingga menjadi manusia yang manusia.

Imam Al-Ghazali berpendapat, akhlak merupakan suatu sifat yang sudah ada dalam diri manusia kemudian timbul melalui perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (Wahyudin, 2009: 114). Akhlak merupakan potensi akal manusia yang dapat menentukan batas-batas antara baik dan buruk ataupun layak dan tidak layak menyangkut tingkah laku manusia yang meliputi perbuatan dan perkataan manusia.

Pendidikan di dunia Islam mengalami kemunduran beberapa waktu ke belakang, hal ini dipicu oleh kurangnya teladan baik, pudarnya nilai-nilai yang dibawa oleh semangat keislaman, dan ketidak lengkapan aspek terjadinya krisis social dan krisis budaya. Ditambah lagi krisis pendidikan sedang menghadapi beragam masalah, mulai masalah social, politik, ekonomi dan budaya. Meskipun belakangan ini prestasi akademik peserta didik mengalami peningkatan, namun kemunduran terjadi di sisi lain yang tak kalah penting. Kemunduran terjadi pada bidang moral dan budi pekerti peserta didik, hal ini dicerminkan oleh tingginya kasus tawuran antar pelajar, merebaknya pergaulan bebas di usia dini, serta factor lainnya.

Fakta dan realitas di atas menunjukkan pentingnya pendidikan moral dan penanaman budi pekerti sejak usia dini. Pendidikan moral dan budi pekerti dimaksudkan untuk membangun karakter anak sejak usia dini, agar terbentuknya karakter yang kuat dan benar. Pendidikan yang memfokuskan pada pembangunan karakter sejatinya berupaya membangkitkan potensi kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan kecerdasan psikomotorik (keterampilan). Pendidikan yang bermaksud untuk membangun karakter anak sejak usia dini, tidak hanya harus terwujud di ruang sekolah, namun harus pula diwujudkan oleh lingkungan keluarga bahkan lingkungan bermain sang anak.

Merosotnya proses pendidikan di Indonesia sebagaimana sudah dipaparkan di atas, di akibatkan metode pendidikan yang mulai mengesampingkan penanaman budi pekerti dan pempupukan akhlak pada anak atau peserta didik. Dengan konteks tersebut dirasa penting untuk menelaah kembali pemikiran Al-Ghazali sebagai pendidik dengan gagasan dan metodologi dalam mendidik anak maupun peserta didik. Untuk memahami metode mengajar yang dimaksud oleh Al-Ghazali, maka dalam tulisan ini penulis akan mengkaji

*“Metode Pendidikan Anak menurut Imam Al-Ghazali” harapannya di kemudian hari dapat dijadikan sebagai landasan untuk orang tua dan tenaga pendidik dalam menanamkan akhlak dan budi pekerti kepada anak sejak usia dini.*

## 2. Hasil dan Pembahasan

### 2.1. Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali lahir dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi. Beliau lahir pada tahun 450H/1058M di sebuah desa bernama Ghazalah di pinggiran kota Thus, Khurasan Iran (Basri, 2009: 219). Imam Al-Ghazali lahir dari keluarga taat beragama, ayahnya berprofesi sebagai penjual sekaligus pemintal kain wol, dikisahkan ayahnya merupakan pengamal Tasawuf yang hidup dengan sederhana.

Perjalanan keilmuan Imam Al-Ghazali dimulai dengan mempelajari Al-Qur'an dan Hadits, kemudian ketika Ia mulai mempelajari Ilmu kalam banyak dirasakan bahaya yang ditimbulkan dari ilmu tersebut daripada manfaat yang bisa diperoleh. Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu kalah lebih banyak melahirkan premis-premis yang sulit dinalar dan cenderung menyesatkan ketimbang memperjelas maksudnya (Basri, 2009:220).

Al-Ghazali kecil sudah menampakkan ketertarikannya terhadap ilmu, awalnya ia belajar kepada Ahmad Ibn Muhammad Al-Radzikani yang merupakan seorang *faqih* di kota kelahirannya Thus. Setelah itu Al-Ghazali mulai melang-lang buana ke pelbagai tempat untuk menuntut ilmu. Awalnya ia pergi ke Jurjan untuk menimba ilmu kepada

Abu Nash Al-Ishma'ili, kemudian kembali lagi ke Thus untuk menimba Ilmu Tasawuf di bawah bimbingan Syaikh Yussuf An-Nussaj. Setelah mendalami Ilmu Tasawuf AlGhazali pergi ke Nishpur, untuk mempelajari teologi Asy'ariyah dari tokoh ternama pada zamannya yang bernama Abu Al-Ma'ali al-Juwaini atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Al-Haramain. Dari pertemuan dengan Imam Al-Haramain inilah kemudian AlGhazali berkenalan dengan Nizam al-Mulk, seorang perdana menteri saljuk yang berkuasa pada saat itu (Syaefudin, 2005).

Beberapa waktu selepas wafatnya Imam Haramain, Al-Ghazali menerima undangan dari menteri Nizam al-Mulk untuk pergi ke Al Askar, undangan itu berhubungan dengan akan diselenggarakannya diskusi oleh menteri Nizam al-Mulk.

Dalam diskusi tersebut Al-Ghazali bertemu banyak alim ulma' dan para Ilmuan yang kemudian mereka semuanya mengakui akan dalamnya ilmu yang dipahami oleh AlGhazali. Beberapa waktu setelah diskusi tersebut Al-Ghazali diberi kehormatan untuk mengajar *jami'ah* (Universitas) yang didirikan oleh menteri Nizam al-Mulk. Luas dan dalamnya pengetahuan yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali pada akhirnya membuat ia dipercaya sebagai guru besar (rector) pada bidang Ilmu agama Islam di *jami'ah* Baghdad saat ia masih berusia 34 tahun, guru besar termuda pada masa itu.

Kehidupannya di Baghdad selama menjadi guru besar tidaklah membuat AlGhazali puas, justru menghadirkan kebimbangan baru baginya. Perasaan semacam tersebut muncul kala ia mulai mendalami ilmu teologi, ia bertanya-tanya kepada dirinya sendiri apakah jalan hidup yang

ditempuhnya saat ini sudah benar? Pengetahuan yang bersandarkan kepada akal dirasa oleh al-Ghazali belumlah cukup memuaskan hatinya, hal ini kemudian mendorong al-Ghazali untuk mencari kebenaran menggunakan kalbunya melalui jalan tasawuf. Pada akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan Baghdad dengan alasan hendak menunaikan ibadah Haji, kesempatan ini dimanfaatkan al-Ghazali untuk memulai jalan sufinya. Ia sempat singgah di masjid damaskus kota Syria, kemudian berpindah ke jerussalem Palestina untuk melakukan hal yang sama yaitu mengasah kalbunya. Beberapa saat setelah itu barulah hatinya mulai tergerak untuk menunaikan ibadah haji. Selpas menunaikan haji, Al-Ghazali memutuskan untuk kembali ke kota kelahirannya Thus, selama di Thus ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berkhalwat dan beribadah kepada Allah SWT (Sudarsono, 2004).

Didesak oleh penguasa pada masa itu, akhirnya Al-Ghazali sekali lagi meninggalkan kota kelahirannya Thus untuk kembali mengajar di madrasah Nidzamiyah. Naisabur. Periode ke-dua pengajarannya ini tidak berlangsung lama, hanya dua tahun AlGhazali mengajar di madrasah tersebut, kemudian ia memutuskan untuk kembali ke kota kelahirannya. Di Thus Al-Ghazali kemudian mendirikan sekolah untuk *fuqaha* dan sebuah biara utuk para *mutasawwifin* yang diasuhnya hingga ia wafat pada tahun 505H/1111M (Syaefudin, 2005: 100). Melihat Perjalanan hidup Imam Al-Ghazali yang penuh akan nuansa pendidikan dan haus akan ilmu pengetahuan, hingga melahirkan banyak karya besar yang terus dinikmati oleh umat manusia hingga hari ini, tak ayal jika pemikiran beliau begitu berpengaruh dan penting bagi dunia Islam.

### **2.1. Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali**

Pendidikan akhlak merupakan proses penanaman budi pekerti kepada anak sejak usia dini, pendidikan ini dimaksudkan untuk membangun budi pekerti yang mulia. Untuk menanamkan budi pekerti baik pada anak sejak usia dini orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan kepada anak. Pendidikan meliputi pengeahuan mendasar tentang agama dan tingkah-laku orang tua dalam keseharian menjadi contoh bagi sang anak dalam bertingkah laku di kemudian hari. Anak-anak cenderung meniru prilaku orang tua yang dilihatnya, anak akan lebih mudah meniru ucapan yang sering ia dengar dan tingkah laku yang ia saksikan. Bila seorang anak sering melihat prilaku sabar dan mendengar ucapan terima kasih maka anak lebih mudah dengan berperilaku seperti apa yang ia lihat dan dengar, begitu juga sebaliknya jika ia sering diperlihatkan tindak kekerasan dan cemoohan oleh orang tuanya tidak menutup kemungkinan perilaku ini yang akan muncul kepada sang anak di kemudian hari.

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa anak lahir di muka bumi tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur hereditas, sebab faktor yang paling besar dalam mempengaruhi terbentuknya sifat sang anak ialah faktor lingkungan sekitarnya, baik pendidikan atau masyarakat yang mengelilinginya. Pandangan ini sekilas memiliki kesamaan dengan konsep tabula rasa milik John Lock yang mengatakan bahwa manusia lahir ke dunia tak ubahnya bagai lembaran kertas yang putih dan bersih tanpa coretan. Namun Al-Ghazali memiliki sedikit perbedaan dengan John Lock, ia meyakini bahwa manusia lahir ke muka bimu memiliki fitrah kecenderungan terhadap kebaikan, oleh sebab itu untuk membangkitkan fitrah tersebut manusia haruslah dididik sejak dini dengan pendekatan akhlak. (Kholik, 1999: 126)

Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan lebih condong terhadap pendidikan moral dan budi pekerti, dengan proses menanamkan sifat-sifat terpuji kepada anak tau peserta didik. Sebagaimana dipaparkan di atas Al-Ghazali meyakini bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan terhadap kebaikan dengan menanamkan nilai-nilai moralitas yang tepat maka potensi ini akan keluar dari diri manusia. Potensi tersebut kemudian akan membangun karakter seseorang.

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia dan dapat menimbulkan tingkah laku terpuji dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan secara mendalam. Untuk mencapai pemahaman tersebut maka konsep penerapannya berlandaskan kepada hati sebagai sumber akhlaknya, kemudian jiwa berproses untuk berkehendak, kemudian diwujudkan dalam tindakan sehari-hari dengan sewajarnya tanpa dibuat-buat. (Yunahar, 2012: 2)

Induk dan prinsip akhlak menurut al-Ghazali ada empat, empat hal ini ialah; *hikmah* (kebijaksanaan), *asy syaja'ah* (keberanian), *al iffah* (penjagaan diri), dan *al 'adl* (keadilan). Kebijakan dipahami sebagai sebuah keadaan jiwa untuk memahami mana yang baik dan mana yang buruk sebagai sebuah tindakan. Keberanian merupakan sebuah ketaatan kekuatan emosi pada akal saat hendak menaham diri, dan penjagaan diri merupakan aktualisasi dari terdidiknya daya syahwat melalui pendidikan akal dan syariat. Sedangkan keadilan adalah kondisi dan kekuatan jiwa dalam menghadapi syahwat-syahwat buruk yang ada dalam diri manusia kemudian menguasainya atas dasar kebijaksanaan. Empat perinsip ini menjadi pemicu munculnya akhlakul karimah pada diri manusia. (Kurniawan, 2017)

Pendidikan akhlak menekankan pentingnya teladan yang akan diberikan oleh orang tua maupun pendidik. Teladan bagan terpenting dari proses pendidikan akhlak yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Al-Ghazali pendidik dan orang tua yang baik akan senantiasa menularkan kebajikannya melalui teladan terhadap anak taupun muridnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Ahzam yang berbunyi;

*"sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagi kamu...,"* (QS. Al-Ahzab. 33:210).

Pengajaran akhlak sejak usia dini sekaligus dimaksudkan untuk penanaman nilai-nilai agama pada anak. Akhlak dan agama lebih baik disajikan pada anak saat awal masa pertumbuhannya agar mudah diingat dan dihafal. Pembelajaran pada masa awal pertumbuhan akan berkembang menjadi sebuah pemahaman yang holistik pada masa dewasa, kemudian pemahaman ini dapat menjadi *i'tiqad* keyakinan akan kebenaran serta dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari secara bertahap. (Irsyad, 2006)

Imam Al-Ghazali dengan jelas meyakini pentingnya pendidikan akhlak yang melahirkan kespanan dan rasa kepedulian yang tinggi sesama manusia yang lahir pada diri setiap anak. Dan saat seorang anak tidak memperoleh kesempatan pendidikan akhlak yang sebagaimana mestinya, tak ayal sang anak akan tumbuh besar dengan kehidupan suram, seolah berjalan sendirian di lorong yang gelap. Untuk menghindari kegelapan tersebut menjadi ganggung jawab orang tua, pendidik, dan masyarakat sekitarnya untuk berperan aktif sebagai teladan untuk memupuk akhlak di setiap diri manusia sejak usia dini atau kanak-kanak.

## 2.2. Metode Pendidikan Al-Ghazali

Metode pendidikan imam al-Ghazali banyak dipengaruhi oleh sufisme, sehingga metode dalam mendidik anak bagi Al-Ghazali ialah menekankan pendidikan sang anak pada sebuah proses penyucian jiwanya dengan cara mengajarkan akhlak baik dan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pengajaran akhlak baik pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal menjadi bagian awal dari proses terdidiknya sang anak pendidikan ini tidak terjadi pada sebuah instansi pendidikan melainkan dalam ruang lingkup keluarga dan tempat bermain. Pendidikan non formal di masa awal perkembangan seorang anak memelihara atau mengembangkan pikirannya dalam membedakan sesuatu. Saat anak sudah siap secara usia dan psikologisnya barulah mereka dikirim ke pendidikan formal sebuah institusi lembaga pendidikan

yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya dan memperindah akhlaknya. Dengan bekal pendidikan non formal dari lingkungan keluarga yang sejak dini dibiasakan pada anak, akan memudahkan seorang anak dalam proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan formal, anak akan lebih mudah memahami pelajaran, bergaul dengan teman sebaya, dan berbuat baik pada guru atau pendidik, hal ini disebabkan oleh berhasilnya pendidikan non formal yang diberikan oleh keluarga sejak usia dini. (Setiawan, 2017)

Selain membekali anak dengan pengetahuan dasar dan akhlak terpuji pendidikan non formal pada lingkup keluarga menjadi tempat awal bagi anak untuk mengerti apa itu ibadah dan bagaimana cara menjalani. Untuk tahap awal anak setidaknya dapat mengetahui proses dari ibadah solat, wudhu, dan membaca kitab suci. Pembelajaran ibadah keagamaan pada anak usia dini dinilai sangat penting untuk proses awal mendekatkan diri anak kepada Sang pencipta.

Untuk mencapai upaya mendekatkan diri kepada Allah, Al-Ghazali mengungkapkan proses pendidikan terhadap anak dapat dilakukan dengan jalan mengosongkan atau melepas akhlak tercela pada diri anak. Kemudian diisi kembali dengan akhlak terpuji untuk diamalkan. Dalam kitabnya proses ini disebut dengan *taqdim al-takhalai an al-akhlak al-mazmumah suma al-tahalli bi al-akhlak almahmudah*. Dibarengi dengan pendidikan akhlak kepada anak Al-Ghazali juga menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai agama sebagai prioritas utama pendidikan. Setiap orang tua atau pendidik harus memiliki kesadaran dalam membina anak didik tidaklah cukup hanya dengan sekedar pembelajaran, hal ini harus dibaengi dengan pembiasaan-pembiasaan terhadap peserta didik. Pembiasaan atau pelatihan cenderung lebih mudah dalam membentuk sikap tertentu terhadap peserta didik.

Selain menanamkan akhlak mulia terhadap anak dan peserta didik, al-Ghazali juga menyarankan kepada pendidik atau orang tua untuk memperhatikan klasifikasi anak. Hal ini berkaitan dengan materi ajar yang cocok untuk diberikan kepada sang anak. Pemetaan ini mengarah kepada kemampuan Nalar anak didik tanpa harus memperhatikan faktor usia. Dengan memahami potensi peserta didik, pendidik dapat melakukan pelatihan-pelatihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa sang anak. Latihan yang tepat sesuai dengan potensi anak lambat laun akan menentukan sikap tertentu terhadap anak, dengan berjalannya waktu sifat ini akan mubcul jelas dan kuat. Al Ghazali meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda, jika potensi ini dapat dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya dapat menghindarkan sang anak dari kesesatan (Al-Ghazali, 1996: 89).

Peran pendidik atau guru dirasa sangat penting dalam memberikan tuntutan teladan terhadap anak ataupun peserta didik. Guru yang baik menurut al-ghazali akan menularkan kebaikan kepada anak atau peserta didik, Begitupun sebaliknya guru yang buruk akan menjadi teladan yang buruk bagi anak dan peserta didik. (Al-Ghazali, 1996: 14) Melihat kemerosotan moral yang sedang marak terjadi di dunia pendidikan hari ini, metode pendidikan teladan Al Ghazali bisa dijadikan sebuah solusi untuk dikembangkan di dunia pendidikan Islam secara global.

Dengan suri tauladan yang baik, pendidikan akhlak yang hendak ditanamkan kepada peserta didik akan lebih mudah diterima. Selain peserta didik diminta untuk membiasakan diri dengan pelatihan-pelatihan perilaku baik, juga peserta didik senantiasa menyaksikan perilaku-prilaku tersebut dari orang tua atau guru yang mengajarkan. Al Ghazali juga menerangkan pengajaran akhlak dapat ditempuh melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Dengan Cara Langsung

Dengan cara ini, pendidik atau orang tua akan menyampaikan keutamaan akhlak Rasulullah kepada sang anak atau peserta didik dengan menggunakan ayat-ayat al-quran dan al-hadits

yang mengisahkan tentang kemuliaan akhlak Rasulullah. Cara ini selain mengajari peserta didik mengenai akhlak Rasul juga dapat mengajarkan peserta didik mengenai al-qur'an dan Hadist yang merupakan sendi terpenting dari agama.

## 2. Dengan Cara Tidak Langsung

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran akhlak dan menggali potensi anak atau peserta didik, dapat juga dilakukan dengan cara mengisahkan kisah-kisah yang mengandung muatan-muatan akhlak kul Karimah. Tujuan dari pengisahan kisah-kisah tersebut diharapkan anak ataupun peserta didik dapat membangun kesadaran bahwa setiap kegiatan yang dilakukan tiada lain adalah ibadah kepada Allah SWT. Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan dengan kebiasaan atau latihan-latihan an-nu'man bangun sifat-sifat terpuji yang ada di dalam diri anak ataupun peserta didik. Sebab penjelasan mengenai sifat-sifat tercela tidak cukup untuk menyadarkan sang anak untuk menjauhi perilaku-perilaku tercela.

Nasihat atau pengetahuan yang berupa informasi pada akhirnya cukup sulit ditangkap dan dicerna oleh anak atau peserta didik. Hal itu disebabkan oleh kemampuan anak pada umumnya dalam proses pembelajaran jauh lebih mudah menangkap dan memahami sesuatu yang kongkrit daripada yang abstrak. Dua cara di atas dapat berjalan optimal jika diajarkan oleh pendidik atau orang tua yang selain mengajarkannya juga memberikan contoh kepada anak, hal ini akan membuat apa yang hendak disampaikan jauh lebih mudah dipahami, sebab yang mengajarkan memberikan contoh secara langsung.

Ramayusli mengungkapkan bahwa metode pengajaran dengan memberikan teladan bisa disebut sebagai metode intuitif dengan presentase keberhasilan dalam pembentukan moral dan karakter anak paling tinggi. (Ramayulis, 1994: 96) Thawilah menambahkan bahwa pengajaran dengan Teladan memiliki pengaruh dan manfaat yang jauh lebih besar dibandingkan dengan metode Hikmah, nasihat, ataupun metode yang sekedar memberikan informasi semata. (Thawillah, 1997: 19)

Selain metode yang sudah disebutkan di atas, al-Ghazali juga menggunakan metode dialog dalam proses pemberian pelajaran terhadap peserta didik. Metode ini sudah digunakan oleh dunia pendidikan Islam sejak lama, cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban-jawaban dari pertanyaan dengan tujuan dapat mencapai kebenaran atau fakta yang tidak mengandung pertentangan di dalamnya.

Di lain sisi metode dialog juga digunakan untuk membuka ruang komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Metode ini memungkinkan terbukanya ruang komunikasi langsung antara murid dan guru. Ruang tersebut dapat dimanfaatkan oleh sang guru untuk lebih memahami kebutuhan dan keresahan yang sedang dialami oleh peserta didik, begitu sebaliknya peserta didik dapat mengambil pengetahuan dan pemahaman baru dari ruang dialog yang tercipta. Dialog juga dapat menjadi sebuah percikan pemicu bari peserta didik untuk bertanya dan membangkitkan rasa ingin tahu tentang pengetahuan yang tak terbatas. Hal tersebut tidak menjadi masalah selama pendidik dapat membimbing peserta didik dengan tepat.

Al-Ghazali berpendapat, dengan metode dialog yang diterapkan bertujuan untuk memperkuat ingatan dan memperdalam pemahaman anak dalam suatu topik atau masalah yang sedang dipelajarinya. Dialog juga dapat membuka proses-proses berpikir yang lebih sistematis dalam memahami suatu hal, proses tersebut menjadi berguna dikemudian hari untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi sang anak. (Al-Ghazali, 1996: 132) dengan pemikiran yang sistematis terhadap suatu masalah pemahaman sang anak diharap tidak kabur atau salah menilai sesuatu dikemudian hari.

Ibn Khaldun menekankan, metode dialog menjadi bagian penting dari sebuah proses pendidikan. Mengabaikan metode dialog dalam sebuah proses mendidik anak akan berakibat fatal yang dapat menyebabkan tumpulnya akal dan lemahnya kemampuan ilmiah seseorang. Pengajaran menurut beliau bukan hanya sekedar pemahaman terhadap sebuah materi melalui hafalan semata, lebih dari itu pembelajaran haruslah menjadi kebiasaan berpikir sempurna dan memperaktekkan ilmu pengetahuan yang dipelajari.

Metode dialog sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan Islam. Dialog, dapat dijadikan sebagai pemicu keberanian anak dalam mengungkapkan buah pemikirannya. Dengan menanamkan akhlak baik sejak usia dini, keberanian dalam menjabarkan pemikirannya anak dalam berdialog diharap tidak mengurangi rasa hormatnya kepada guru dan teman sebayanya. Metode ini dapat membawa anak atau peserta didik untuk membiasakan berpikir logis, mampu mengkritik maupun menerima kritik dari orang lain tanpa sedikitpun menghilangkan rasa saling hormat terhadap lawan dialog yang memiliki pemikiran berbeda.

Membiasakan anak atau peserta didik dalam proses pendidikan menggunakan metode dialog akan mendorong anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan cara semacam ini anak tidak lagi menjadi pembelajar pasif yang sekedar menjadi pendengar, akan tetapi ikut masuk dalam setiap proses pembelajaran untuk menemukan titik terang dari segala persoalan yang sedang dipelajari.

Metode pendidikan al-Ghazali sejatinya menyoroti tiga aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. *Pertama*, aspek kognitif, dengan metode dialog yang diajarkan oleh al-Ghazali, ia berharap aspek kognitif pada anak yang meliputi kecerdasan dan kepandaian dapat dioptimalkan secara baik dan benar. *Kedua*, aspek afektif, dengan metode penanaman akhlak baik dan budi pekerti pada anak sejak usia dini diharapkan dapat mengarahkan hati dan jiwa peserta didik ke arah yang dikehendaki oleh Allah. *Ketiga*, aspek psikomotorik, dengan hati yang bersih dan pikiran yang jernih peserta didik diharap mampu menjadi insan yang sehat jasmani, mandiri, dan kreatif dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

### 3. Simpulan

Secara eksplisit al-Ghazali mengisyaratkan bahwa pendidikan umat manusia memiliki dua tujuan utamanya. *Pertama*, pendidikan sebagai sebuah proses bagi umat manusia untuk mencapai kesempurnaan diri di depan Allah SWT. *Kedua*, proses pendidikan manusia tidak lain bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Kedua tujuan ini memiliki sinergi satu sama lain.

Untuk mencapai kedua tujuan tersebut dalam mendidik anak atau peserta didik, al-Ghazali menawarkan metodenya untuk mendidik akhlak anak dengan cara pembinaan dan pembiasaan yang cocok pada perkembangan jiwa anak. Serta, nasihat dan tauladan sebagai satu kesatuan dari proses pendidikan akhlak untuk memupuk kepribadian dan karakter anak sesuai ajaran agama Islam. Proses semacam ini tidak bisa terjadi dalam semalam, namun harus terus dilakukan secara perlahan mengikuti perkembangan sang anak untuk menuju proses kesempurnaan akhlak di mata Allah SWT.

Pengajar, guru, atau orang tua memiliki peranan penting dalam proses ini untuk terus memberikan pengawasan dan latihan kepada anak secara berkala agar sifat-sifat terpuji yang sudah ada pada diri setiap anak dapat terbangun secara perlahan dan bersamaan dengan itu mulai terkikisnya potensi sifat-sifat tercela pada anak. Untuk mencapai tujuan tersebut al-Ghazali mengharuskan pendidik menjadi tauladan bagi anak dalam perbuatan dan ucapan sehari-hari, sehingga anak lebih mudah memahami dan meniru apa yang ia lihat dan dengar dalam kehidupan kesehariannya.



Selain memberikan teladan yang baik bagi peserta didik, al-Ghazali juga mengharuskan pendidik senantiasa menggunakan dialog dalam proses pembelajaran. dialog menjadi metode pengajaran yang paling tepat untuk mengasah kecerdasan anak didik dalam memahami suatu pembelajaran. Membiasakan anak atau peserta didik dalam proses pendidikan menggunakan metode dialog akan mendorong anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan cara semacam ini anak tidak lagi menjadi pembelajar pasif yang sekedar menjadi pendengar, akan tetapi ikut masuk dalam setiap proses pembelajaran.

Mengoptimalkan akal dengan memahami dan mengamalkan ilmu pengetahuan serta menyempurnakan akhlak dengan mencintai sesama makhluk ciptaan Allah SWT, menurut al-Ghazali adalah bagian penting dari pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan manusia secara komprehensif di mata Allah dan untuk menemukan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

## Referensi

- Al-Ghazali, al-Imam Abi Hamid Muhammad. (1996). *Ihya'Ulumuddin*. Kairo: Maktabah al-Ilmi Li-Iman Li al-Nasyiri Wa al-tauzi.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasimenuju millennium baru*, Jakarta: Kalimah.
- Basri, Cik Hasan. (2006). *Penenta Susunan Rencana Penelitian dan Penelitian Bidang Agama Islam*. Bandung: Logos.
- Basri, Hasan. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ilyas, yunahar. (2012). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imam al-Ghazali. (2003). *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Islam)*. Semarang: Asyifa'. Terj Khaldun, Ibn. t.t. *Muqaddimah*. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi.
- Kholik, Abdul dkk. (1999). *Pemikiran Pendidikan al-Ghazali, Pemikiran Pendidikan Islam Kajian tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Penerbit Cahaya.
- Quthb, Muhammad. (1993). *Sistem Pendidikan Islam (terj)*, Bandung: alMa'arif.
- Ramayulis. (1994). *Metodologi pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Siradj, Said Aqil. (2003). *Reposisi Kependidikan Islam: Telaah Implementasi UU Sisdiknas*. STAIN NU Jakarta.
- Sudarsono. (2004). *Filsafat Islam*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Supriyono, Widodo. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaefudin, A. (2005). *Percik Pemikiran Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thawillah, Abd al-Wahab Abd al-Salam. (1997). *Al-Tarniyah al-Islamiyah wa fal al-Tadris*. Bairut: Dar al-Fiqr.
- Wahyudin, dkk. (2009). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irsyad, M. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Imam Al-Ghazali*. Jurnal Edukasi AUD, Vol 1 Issue 1.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter Dalam Islam*. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 3 No 2.
- Putra, Ary A. (2016). *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam AlGhazali*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al Thariqah, Vol. 1 No 1.
- Janna, Sitti R. (2013). *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasi dalam Pendidikan Islam)*. Jurnal al-Ta'dib Vol 6 No 2.
- Setiawan, Eko. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali*. Jurnal Kependidikan Vol 5 No 1,
- Farah, Naila & Cucum Sumiati. (2016). *Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Perspektif Al Ghazali*. Jurnal Yaqzhan: Analisis Fifsafat, Agama dan Kemanusiaan.
- Yahya. (2018). *Konsep Perkembangan Kognitif Perspektif Al Ghazali Dan Jean Pieget*. Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 5 No 2.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).